

Original Research Paper

Edukasi Mengenai Kanker Nasofaring Pada Masyarakat di Kawasan Pesisir Barat Pulau Lombok

Eka Arie Yuliyani¹, Didit Yudhanto², Mochammad Alfian Sulaksana³, Gusti Ayu Trisna Aryani³, Dita Mutia³, Nurul Endah Ardianti⁴, Arif Sudioanto⁴

¹ENT Department, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia;

²ENT Department, NTB Province General Hospital, Mataram, Indonesia;

³ENT Department, Mataram Regional General Hospital, Mataram, Indonesia.

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i3.5019>

Sitasi: Yuliyani, E. A., Yudhanto, D., Sulaksana, A. M., Aryani, G. A. T., Mutia, D., Ardianti, N. E. & Sudioanto, A (2023). Promosi Kesehatan Mengenai Kanker Nasofaring di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang, Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3)

Article history

Received: 30 Juni 2023

Revised: 18 Agustus 2023

Accepted: 21 Agustus 2023

*Corresponding Author: Eka Arie Yuliyani, ENT Department, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia; Email: yuliyani.eka@gmail.com

Abstract: Nasopharyngeal cancer (NPC) is a malignancy in the field of ENT-KL with a high incidence and ranks 4th in Indonesia. There are several risk factors for nasopharyngeal cancer, including infection with the Epstein-Barr virus (EBV), environmental factors (consumption of salted fish, smoking and exposure to dust, occupational fumes), and genetics. Related to lifestyle, coastal areas are the areas that produce and consume the most salted fish, and are active smokers every day from a young age. The Tanjung Karang area is one of the coastal areas located in the west of Lombok Island, where the habit of consuming salted fish and smoking is also a habit of the people. The lack of public knowledge, especially in coastal areas, regarding the risk factors for nasopharyngeal cancer and its early prevention is one of the reasons for the need to hold health education activities on this matter. Coinciding with the commemoration of World Cancer Day, ENT Specialists gathered in PERHATI-KL Cab. NTB conducts educational activities regarding Nasopharyngeal Cancer, with the aim of increasing public knowledge about this dangerous disease. as a result, this activity was welcomed with great enthusiasm by the people in the area and was attended by 66 participants. This can be used as a benchmark and evaluation material for the implementation of further educational activities in the future.

Keywords: health education, nasopharyngeal cancer, coastal communities

Pendahuluan

Sebagai salah satu penyakit keganasan di bidang THT-KL, Kanker Nasofaring (KNF) menempati urutan ke-4 sebagai keganasan terbanyak setelah kanker payudara, kanker serviks dan kanker kulit di Indonesia (Kuswandi, 2020). Tumor ganas ini berasal dari epitel nasofaring dan dapat meluas ke daerah tenggorok, hidung dan dasar tengkorak. Terdapat beberapa faktor risiko

terjadinya kanker nasofaring, diantaranya adalah infeksi virus *Epstein-Barr* (EBV), jenis kelamin, riwayat merokok, konsumsi alkohol, faktor lingkungan, konsumsi makanan diawetkan, dan genetik (Suta dkk, 2019).

Angka kejadian kanker nasofaring di Indonesia adalah sekitar 5,6 kasus per 100.000 penduduk dengan kasus baru sebanyak 15.000 kejadian pertahunnya. Tercatat sebanyak 129.079 kasus atau 0,7% adalah kasus baru dari keseluruhan kasus kanker untuk seluruh dunia dan dengan angka

kematian mencapai 72.987 kematian (Kadriyan dkk, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, pada umumnya kanker nasofaring mengenai usia produktif, sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi penderita dan pola pembiayaan kesehatan oleh negara (Hardiati dkk, 2022).

Masalah kesehatan pada masyarakat pesisir tidak hanya berhubungan dengan kegiatan kesehariannya sebagai nelayan dan penyelam. Akan tetapi mereka juga dihadapkan dengan hal lainnya yang turut mempengaruhi derajat kesehatannya. Terkait dengan gaya hidup, mengkonsumsi ikan asin dan ikan bakar merupakan kebiasaan masyarakat di Pulau Lombok yang berada di daerah pesisir. Wilayah Tanjung Karang merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di sebelah barat Pulau Lombok. Menurut Sumantri dkk (2016), daerah pesisir merupakan kawasan yang paling banyak memproduksi dan mengkonsumsi ikan asin. Selain kebiasaan ini, merokok sejak usia muda juga menjadi faktor risiko terjadinya kanker nasofaring.

Masyarakat dengan pekerjaan sebagai nelayan/petani/buruh merupakan perokok aktif setiap harinya jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya dan kelompok usia terbanyak mulai merokok yaitu usia 10-14 tahun (Risksdas, 2013). Kandungan nikotin dan zat berbahaya lainnya yang terdapat pada rokok dapat menyebabkan penyakit keganasan di dalam rongga mulut, paru maupun nasofaring. Banyak laporan dalam beberapa dekade ini menunjukkan bahwa merokok dikaitkan dengan risiko peningkatan kanker nasofaring, terutama bagi perokok muda. Jumlah paparan asap rokok dengan intensitas yang cukup tinggi tinggi yaitu > 20 batang / hari atau >30 pak-tahun, secara signifikan memiliki risiko tinggi terkena KNF. Berdasarkan studi molekuler, bahwa merokok merupakan faktor pertumbuhan tumor dan bertindak sebagai agen mutagen serta merusak DNA yang akan mendorong inisiasi tumor pada sel epitel normal nasofaring (Long dkk, 2017).

Menurut literatur disebutkan bahwa kebiasaan mengkonsumsi ikan asin > 3 kali dalam sebulan dapat meningkatkan risiko KNF. Hal ini disebabkan oleh kandungan zat karsinogenik yaitu nitrosamin di dalam ikan asin, dimana memiliki kandungan metabolik aktif CYP_{2E1} yang dapat meningkatkan risiko karsinoma nasofaring (Kasim dkk, 2020). Hal ini juga didapatkan pada studi yang dilakukan di China, dimana risiko KNF meningkat

pada orang yang lebih sering mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung garam (Salehniya dkk, 2018).

Pengetahuan masyarakat pesisir mengenai hal ini masih tergolong rendah, yang dibuktikan dengan hingga saat ini masih banyak masyarakat yang melakukan kebiasaan merokok di usia muda dan sering mengkonsumsi makanan ikan asin. Banyaknya data dari berbagai literatur mengenai faktor risiko KNF tersebut, maka sangat perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan perilaku pada masyarakat kita terutama di daerah pesisir. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan melakukan kegiatan promosi atau edukasi kesehatan mengenai kanker nasofaring oleh petugas kesehatan. Atas dasar permasalahan inilah para Dokter Spesialis THT di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terhimpun dalam PERHATI-KL Cab. NTB, tergerak untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan pada masyarakat di daerah pesisir barat Pulau Lombok, lebih tepatnya di Tanjung Karang berupa kegiatan penyuluhan atau edukasi kesehatan mengenai Kanker Nasofaring.

Metode

Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan atau edukasi kesehatan ini dilakukan pada hari minggu, 12 Februari 2023 di Puskesmas Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Mataram. Dalam rangka memperingati Hari Kanker Sedunia atau *World Cancer Day*, Dokter Spesialis THT yang terhimpun dalam PERHATI-KL Cab. NTB melakukan kegiatan edukasi tersebut dengan sasaran utama masyarakat pesisir yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Karang.

Adapun tujuan dilakukannya kegiatan edukasi ini adalah untuk memberikan pemahaman sekaligus meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir mengenai kanker nasofaring dan faktor risikonya serta cara pencegahannya. Pada kegiatan ini, masyarakat mendapatkan penjelasan langsung dari salah satu Dokter Spesialis THT yang ahli di bidang keganasan daerah kepala leher (Onkologi) sebagai narasumbernya. Selain itu, masyarakat yang hadir saat kegiatan dapat bertanya banyak hal terkait dengan kanker nasofaring.

Metode dalam pemberian edukasi adalah melalui tatap muka secara langsung yang dilakukan di dalam Aula Puskesmas Tanjung Karang.

Narasumber memaparkan informasi mengenai Kanker Nasofaring menggunakan media *Power Point* dilengkapi dengan tulisan serta gambar yang menarik, sehingga dapat membantu masyarakat lebih memahami materi yang disampaikan.



Gambar 1 Edukasi kesehatan oleh Narasumber dan Peserta Kegiatan

Jumlah masyarakat yang datang pada kegiatan edukasi dilaksanakan dapat dijadikan sebagai tolok ukur antusiasme masyarakat mengenai materi edukasi yang akan diberikan dan sekaligus menjadi acuan serta bahan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan edukasi kesehatan ini, masyarakat yang hadir sebanyak 66 orang, dengan salah seorang Dokter Spesialis THT Konsultan Onkologi sebagai narasumbernya. Pelaksanaan edukasi ini melalui ceramah dan diskusi langsung serta dibantu oleh media *Power Point* yang dilengkapi dengan tulisan dan gambar serta Bahasa awam sehingga masyarakat dapat memahami materi yang disampaikan.

Banyak tantangan untuk membangun pengetahuan masyarakat pesisir yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan rendah. Untuk itu sangat perlu memilih metode edukasi yang kira-kira akan mudah dipahami oleh masyarakat tersebut sehingga informasi mampu diterima dengan baik. Metode konvensional dinilai lebih baik dalam penyampaian materi ini kepada masyarakat pesisir. Hal ini disebabkan karena dengan gaya penyampaian secara lugas dan bertatap muka langsung, masyarakat cenderung lebih fokus dalam menerima materi yang disampaikan (Yusnitasari dkk, 2022).

Melalui edukasi ini, narasumber menjelaskan mengenai pengertian kanker nasofaring, faktor risiko, gejala klinis, penentuan diagnosis dan tatalaksana serta pencegahannya. Berdasarkan literatur, KNF pertama kali dilaporkan oleh Regaud dan Schmincke pada tahun 1921. Secara epidemiologi KNF merupakan keganasan yang sangat menarik, dimana faktor genetik, sosial dan lingkungan sebagai etiologinya. Angka kejadian yang tinggi pada usia dewasa (produktif) dan jarang ditemukan pada kelompok usia anak dan remaja (Utami dkk, 2022).

Hingga saat ini, KNF masih menjadi masalah kesehatan yang patut diperhatikan. Gejala dini yang tidak khas dan letak nasofaring yang tersembunyi menyebabkan diagnosis dini penyakit ini sering terlambat. Pasien KNF yang datang ke pusat pelayanan kesehatan seringkali dalam kondisi umum yang jelek dan bahkan sebagian besar datang dengan stadium lanjut (Adham,M., 2012; Kasim dkk, 2020).

Ketidaktahuan akan penyakit ini dikarenakan kurangnya informasi yang diterima masyarakat, sehingga tindakan pencegahan tidak dapat dilakukan lebih dini. Infeksi virus *Epstein-Barr* (EBV) merupakan faktor risiko mayor atau penyebab utama penyakit ini. Virus *Epstein Barr* (EBV) akan menstimulasi pembelahan sel Nasofaring terutama pada Fossa Rosenmuller yang abnormal dan tidak terkendali. Sebagian besar infeksi EBV tidak menimbulkan gejala dan cenderung lebih rentan menginfeksi individu berusia > 40 tahun (Utami dkk, 2022). Perilaku hidup masyarakat pesisir seperti jarang menggunakan masker atau mencuci tangan serta lingkungan rumah yang sangat berdekatan akan dapat mempermudah infeksi virus ini.

Faktor risiko lainnya adalah faktor lingkungan. Hal ini berhubungan erat dengan kebiasaan atau gaya hidup serta paparan saat bekerja. Konsumsi ikan asin, merokok dan paparan asap, debu serta bahan kimia lainnya termasuk di dalamnya. Masyarakat pesisir sangat berkaitan dengan kebiasaan hidup ini. paparan asap, debu atau bahan kimia lain saat bekerja dapat meningkatkan risiko KNF 2-6 kali lipat. Paparan asap dan debu kayu akibat pekerjaan dapat menyebabkan inflamasi kronis pada saluran nafas atas, berkurangnya bersihan mukosiliar dan akibatnya terjadi perubahan struktur pada epitel nasofaring yang mencetuskan kanker nasofaring.

Interaksi bahan kimia pada DNA adalah sebagai zat karsinogen yang dapat merusak DNA sehingga terjadilah kanker (Xie dkk, 2017).

Konsumsi ikan asin dalam jumlah berlebih juga dikatakan sangat berhubungan dengan kejadian kanker nasofaring. Proses pengawetan dengan garam dapat menyebabkan akumulasi *Nitrosamine* yang bersifat karsinogenik. Konsumsi ikan asin pada anak usia dini menjadi penyebab yang sangat substansial terjadinya KNF (Kadriyan dkk., 2019; Nurada dkk., 2020).

Rokok mengandung banyak zat kimia yang bersifat toksik untuk tubuh manusia. Senyawa radikal bebas yang terkandung di dalam rokok dapat menyebabkan muasi DNA yang berujung pada terbentuknya kanker. Pada beberapa literatur disebutkan bahwa nikotin yang terdapat dalam rokok dapat mengembangkan proliferasi sel karsinoma nasofaring (Aini dkk., 2022). Menurut penelitian oleh Hsu dkk., 2020 di Taiwan bahwa terdapat keterkaitan kebiasaan merokok dengan anti EBV, dimana kebiasaan merokok 11 – 20 tahun atau lebih dari 20 tahun dapat secara signifikan meningkatkan seroaktivitas dari EBV.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan, genetik juga memiliki peranan penting dalam risiko KNF. Kasus pewarisan genetik ini biasanya terjadi pada pasien KNF dengan usia muda. Kerabat pertama, kedua dan ketiga pasien karsinoma nasofaring lebih berisiko untuk terkena KNF (Adam, M., 2012).



Gambar 2 Narasumber dan Kepala Puskesmas Tanjung Karang Pada Kegiatan Edukasi

Pada kegiatan edukasi ini, masyarakat sangat tertarik dan antusias dengan materi yang disampaikan. Masyarakat yang hadir tidak melewatkan kesempatan tersebut dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk berdiskusi seputar kanker nasofaring ini bersama

narasumber yang merupakan Dokter Spesialis yang ahli di bidang Onkologi THT.

Kesimpulan

Edukasi tentang kanker nasofaring sangat penting dilkakukan terutama pada masyarakat daerah pesisir yang erat hubungannya dengan faktor risiko KNF, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan akhirnya mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit ini. Perlu dilakukan kegiatan serupa kepada masyarakat pesisir, mengingat beragamnya permasalahan kesehatan yang dapat terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Mataram yang telah memberikan ijin demi terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih pula kami sampaikan kepada pada Dokter Spesialis THT yang terhimpun dalam PERHATI-KL Cabang NTB, masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Karang serta seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan ini.

Daftar Pustaka

- Kuswandi, A., Kuswandi, N.H., Kasim, M., Tan'im, dan Wulandari, M. 2020. Karakteristik Histopatologi dan Stadium Klinis Kanker Nasofaring. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1), hal, 243-251.
- Suta, P.D.D., Saputra, K.A.D., dan Sutanegara, S.W.D. 2019. Profil Penderita Kanker Nasofaring Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Januari – Desember Tahun 2014. *E-JURNAL MEDIKA*. 8(2).
- Kadriyan, H., Sulaksana, M., Nurhidayati dan Suprihartini, B. 2019. Evaluation of Renal Function Before and After Chemoterapy in Nasopharyngeal Cancer in Lombok. *International Journal of Nasopharyngeal Carcinoma (IJNPC)*. 1(1), hal,1-2.
- Hardiati, R.H., Nabila, C., dan Milenia, U.N. 2022. Klasifikasi, Faktor Risiko, Tatalaksana

- dan Komplikasi Kanker Nasofaring. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 22(1), hal, 304-307.
- Sumantri, B., Sriyoto, dan Purwoko, A. 2016. Analisis kinerja usaha pembuatan ikan kering di kota Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*. 15(1), hal, 15-26.
- Risikesdes. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta, <https://pusdatin.kemkes.go.id> , diakses tgl 20 April 2023.
- Long, M., Fu, Z., Li, P. dan Nie, Z. 2017. Merokok dan risiko karsinoma nasofaring: meta-analisis studi epidemiologi. *BMJ Open*. 7(10), hal 1-11.
- Kasim, M., Tan'im, Pebriyani, U., dan Aprillya, E. 2020. Konsumsi Ikan Asin dan Daging Asap dengan Kejadian Karsinoma Nasofaring. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 9(1), hal, 62-71.
- Salehiniya, H., Mohammadian, M., Hafshejani, A.M., dan Mahdavifar, N. 2018. Nasopharyngeal Cancer in The World: Epidemiology, Incidence, Mortality and Risk Factors. *World Cancer Research Journal*. 5(1), hal 1-8.
- Yusnitasari, A.S., Mahendra B, V.I., Fitrianih, A.S., Nurdin, N., Amanda, V., dan Rahmadani, S. 2022. Edukasi Kesehatan dengan Metode Konvensional dan E-Book Terhadap Perubahan Perilaku Berisiko Pada Remaja. *Molucca Medica*. 15(1), hal, 60-68.
- Utami, N., Harianto, dan Winarto. Gambaran penderita karsinoma nasofaring di poliklinik THT RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dari Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 22(4), hal, 261-267.
- Adham, M., Kurniawan, A.N., Muhtadi, A.I., Roezin, A., Hermani, B., Gondhowiardjo, S., Tan, I.B., dan Middeldorp, J.M. 2012. Nasopharyngeal Carcinoma in Indonesia: epidemiology, incidence, signs, and symptoms at presentations. *Chinese Journal of Cancer*. 31(4), hal, 185-196.
- Xie, S.H., Yu, I.T., Tse, L.A., Au, J.S.K., dan Lau, J.S.M. 2017. Occupational risk factors for nasopharyngeal carcinoma in Hong Kong Chinese: a case referent study. *Int Arch Occup Environ Health*. 90(5), hal, 443-449.
- Nurada, I.G.K., dan Widiantari, I.G.A.P.W. Characteristic of Nasopharyngeal Carcinoma Patients in Mangusada General Hospital in January-December 2019. *International Journal of Nasopharyngeal Carcinoma*. 2(4), hal, 112-114.
- Aini, P.N.I., Hassan, A.H., dan Rahim, T.H. Scoping Review: Analisis Pengaruh Rokok terhadap Faktor Risiko Terjadinya Karsinoma Nasofaring. *Bandung Conference Series: Medical Science*. 2(1), hal, 847-856.
- Hsu, W.L., Chien, Y.C., Huang, Y.T., Yu, K.J., Ko, J.Y., Lin, C.Y., Tsou, Y.A., dan et al. 2020. Cigarette smoking increases the risk of nasopharyngeal carcinoma through the elevated level of IgA antibody against Epstein-Barr virus capsid antigen: A mediation analysis. *Cancer Med*. 9(5), hal, 1867–1876.